

# **INTERNALISASI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN SASTRA: MENGENALKAN WARISAN SASTRA KLASIK JAWA DI SEKOLAH DASAR**

## ***INTERNALIZATION OF CHARACTER BUILDING EDUCATION INTO LITERACY LEARNING: INTRODUCING HERITAGE OF CLASSIC JAVANESE LITERATURES FOR PRIMARY SCHOOL STUDENTS***

**Supartinah**

PGSD FIP UNY

supartinah@uny.ac.id

Akhir-akhir ini banyak sekali pemberitaan yang memprihatinkan tentang kenakalan yang dilakukan oleh siswa sekolah dasar. Dari kenakalan yang berupa mencontek massal, merokok, cara bergaul dengan lawan jenis sampai dengan membuli dan melecehkan teman sekelasnya. Banyak sekali faktor yang melatarbelakangi surutnya nilai-nilai moral siswa, di antaranya adalah perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan informasi yang tanpa batas. Sangat mudah bagi siswa usia sekolah dasar untuk mengakses berbagai informasi yang sebetulnya belum pantas untuk usianya. Kenakalan di luar batas kewajaran tersebut sebagai cerminan belum optimalnya implementasi pendidikan karakter untuk mereka. Siswa sekolah dasar membutuhkan pendidikan karakter yang penyajiannya sesuai dengan kebutuhan dan usia perkembangannya. Berkaitan dengan uraian di atas, hasil penelitian Supartinah (2012) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa di SD terdapat 18 nilai pendidikan budaya dan karakter yang terinternalisasi dalam kurikulumnya. Muatan pembelajaran sastra Jawa di SD, khususnya, merupakan salah satu wahana mengenalkan berbagai jenis warisan sastra klasik Jawa yang di dalamnya sarat dengan pendidikan karakter yang masih relevan dengan masa sekarang ini. Tujuan penulisan makalah ini adalah menyajikan gagasan ilmiah tentang internalisasi pendidikan karakter dalam muatan pembelajaran sastra Jawa di SD melalui pengenalan berbagai jenis sastra klasik Jawa yang penyajiannya disesuaikan dengan kebutuhan dan usia perkembangan siswa SD. Dengan demikian, harapannya, siswa lebih tertarik dan mudah memahami pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu juga dapat menjadi salah satu media rekreatif selain smartphone, gadget, dan teknologi informasi sejenis. Siswa SD termasuk dalam masa peka untuk perkembangan beberapa aspek kejiwaan, yaitu suatu kurun waktu sesuatu fungsi akan berkembang secara optimal apabila lingkungan mampu memberikan stimulasi yang memadai (Yulia Ayriza, 1999: 2). Sejalan dengan hal tersebut, diharapkan dengan internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra yang penyajiannya memadai, dapat mengoptimalkan perkembangan karakter siswa. Banyak sekali jenis sastra klasik Jawa yang dapat dikenalkan di dalam pembelajaran, yaitu legenda, cerita binatang, dongeng, cerita wayang, mitos, nyanyian rakyat. Di antaranya dongeng *Tiyang Tani lan Tikus*, *Pak Banjir*, *Andhugal*; cerita

wayang *Pandhawa*, *Punakawan*; *tembang dolanan Sluku-sluku Bathok*, *Jamuran*, *Jaranan*, dan sebagainya. Pengenalan sastra klasik Jawa ini merupakan salah satu upaya menciptakan lingkungan berekspresi, berimajinasi, dan belajar yang memungkinkan siswa SD untuk menggali, mengkaji, menerapkan nilai budi pekerti, dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

**Kata Kunci:** *Internalisasi Pendidikan Karakter, Sastra Klasik Jawa, Sekolah Dasar*

### **Abstrack**

*Recently, in mass media there have been several news regarding deviant behavior of primary school students such as smoking, cheating in the test, bullying, and sexual harassment of boy students to girl's students, The moral deficiency of those primary students might be affected by the development of science-tech, and borderless information. Primary students can access all information including un-appropriate information of their age. Deviant behavior of those primary students is a reflection of the character building education that has not been implemented optimally. Primary School Students need character building education that is thought in accordance with their needs and their ages. In relation to the situation described above, research of Supartinah (2012) shows that in teaching-learning of Javanese language and literature in primary schools there were 18 values of culture and character building education integrated in the curricula. Javanese literature teaching in primary school can become one of vehicle to introduce several kinds of Classic Javanese Literature Heritage in which consists of character building education that is still relevant with the recent situation. This paper will present scientific idea on internalization of character building education into content of Javanese Literature subject in primary school through introducing kinds of Classic Javanese Literatures. Teaching-learning process of that Classic Javanese Literatures should be implemented based on the needs and the ages of primary students. Therefore, students will be interested and will understand its moral messages in those subjects. In addition, Classic Javanese Literatures will be able to become alternatives of recreative media besides smartphone, gadget, and any other information technology. In their age, primary students are very sensitive for the development of their psychological aspects; a period of age in which the function will develop optimally if the environment is able to provide appropriate and sufficient stimulus (Yulia Ayriza, 1999: 2). In accordance with that situation, it is expected that internalization of character building education into Javanese Literatures subject with appropriate teaching-learning approach will be able to optimize the development of student's character building. There are several kinds of Classic Javanese Literatures can be introduced to primary students such as legend, stories of animal, fairytale, puppet, myth, and folksongs. For examples: *Tiyang Tani lan Tikus*, *Pak Banjir*, *Andhugal*; *Pandhawa*, *Punakawan*; *tembang dolanan Sluku-sluku Bathok*, *Jamuran*, *Jaranan*, etc. Introduction to Classic Javanese Literatures is one of efforts to create environment of expression and imagination; environment of*

*learning in which students have opportunity to explore, to analyze, and to implement character as a habit in their daily life.*

**Keywords:** *Internalization of Character Building Education, Classic Javanese Literatures, Primary School.*

## **1. Pendahuluan**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak-anak pada masa sekarang ini telah dimanjakan dengan berbagai kemutakhiran teknologi yang berdampak positif dan juga berdampak negatif bagi kehidupannya. Dampak positif yang didapatkan oleh anak-anak, salah satunya adalah kemudahan dalam mengakses sumber-sumber informasi yang ingin diketahuinya dengan cepat, sehingga dapat mengembangkan wawasan dan pengetahuannya. Akan tetapi dampak negatif yang timbul dari hal itu, juga tidak sedikit dan tidak dapat dipandang ringan. Akhir-akhir ini banyak sekali pemberitaan yang memprihatinkan, yang dapat disebut sebagai salah satu dampak negatif dari kemutakhiran teknologi, tentang kenakalan yang dilakukan oleh anak-anak. Lebih miris lagi karena yang melakukannya adalah anak usia sekolah dasar. Dari kenakalan yang berupa mencontek massal, merokok, cara bergaul dengan lawan jenis yang melampaui batas kewajaran dan menggunggahnya di dunia maya sampai dengan membuli dan melecehkan teman sekelasnya.

Sangat mudah bagi siswa usia sekolah dasar untuk mengakses berbagai informasi yang sebetulnya belum pantas untuk usianya dalam kehidupan yang serba canggih sekarang ini. Kenakalan di luar batas kewajaran tersebut sebagai cerminan belum optimalnya implementasi pendidikan karakter untuk mereka. Pendidikan formal mempunyai peran strategis untuk menginternalisasikan pendidikan karakter dalam setiap matapelajaran yang ada. Berkaitan dengan uraian di atas, hasil penelitian Supartinah (2012) menunjukkan bahwa dalam pembelajaran bahasa dan sastra Jawa, sebagai salah satu matapelajaran muatan lokal di SD, sarat dengan nilai pendidikan budaya dan karakter yang terinternalisasi dalam kurikulumnya. Muatan pembelajaran sastra Jawa di SD, khususnya, merupakan salah satu wahana mengenalkan berbagai jenis warisan sastra klasik Jawa yang di dalamnya terkandung pendidikan karakter yang masih relevan dengan masa sekarang ini. Akan tetapi yang perlu diingat adalah siswa sekolah dasar membutuhkan pendidikan karakter yang penyajiannya sesuai dengan kebutuhan dan usia perkembangannya.

Siswa di jenjang sekolah dasar termasuk dalam masa peka untuk perkembangan beberapa aspek kejiwaan, yaitu suatu kurun waktu sesuatu fungsi akan berkembang secara optimal apabila lingkungan mampu memberikan stimulasi yang memadai (Yulia Ayriza, 1999: 2). Sejalan dengan hal tersebut, diharapkan dengan internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra yang penyajiannya memadai, dapat mengoptimalkan perkembangan karakter siswa. Ada beberapa jenis sastra klasik Jawa yang dapat dikenalkan di dalam pembelajaran yaitu legenda, cerita binatang, dongeng, cerita wayang, mitos, dan nyanyian rakyat. Di antaranya dongeng *Tiyang Tani lan*

*Tikus, Pak Banjir, Andhugal*; cerita wayang *Pandhawa, Punakawan*; *tembang dolanan Sluku-sluku Bathok, Jamuran, Jaranan*, dan sebagainya. Pengenalan sastra klasik Jawa ini merupakan salah satu upaya menciptakan lingkungan berekspresi, berimajinasi, dan belajar yang memungkinkan siswa SD untuk menggali, mengkaji, menerapkan nilai budi pekerti, dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan penulisan makalah ini adalah menyajikan gagasan ilmiah tentang internalisasi pendidikan karakter dalam muatan pembelajaran sastra Jawa di SD melalui pengenalan berbagai jenis sastra klasik Jawa yang penyajiannya disesuaikan dengan kebutuhan dan usia perkembangan siswa SD. Dengan demikian, harapannya, siswa lebih tertarik dan mudah memahami pesan-pesan moral yang terkandung di dalamnya. Selain itu juga dapat menjadi salah satu media rekreatif selain smartphone, gadget, dan teknologi informasi sejenis.

## **1.2 Masalah**

Masalah di dalam makalah ini adalah bagaimana cara menyajikan gagasan ilmiah tentang internalisasi pendidikan karakter dalam muatan pembelajaran sastra Jawa di SD melalui pengenalan berbagai jenis sastra klasik Jawa yang penyajiannya disesuaikan dengan kebutuhan dan usia perkembangan siswa SD?

## **1.3 Tujuan**

Tujuan penulisan makalah ini adalah menyajikan gagasan ilmiah tentang internalisasi pendidikan karakter dalam muatan pembelajaran sastra Jawa di SD melalui pengenalan berbagai jenis sastra klasik Jawa yang penyajiannya disesuaikan dengan kebutuhan dan usia perkembangan siswa SD.

## **1.4 Kerangka Teori**

### **a. Pembelajaran Bahasa dan Sastra Jawa di Sekolah Dasar**

Berdasarkan Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 64 tahun 2013 tentang Mata Pelajaran Bahasa Jawa sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah/Madrasah (2013: 3-4) menyebutkan bahwa tujuan pembelajaran bahasa dan sastra Jawa adalah agar siswa dapat (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika dan tata bahasa yang baik dan benar, (2) menghargai dan menggunakan bahasa Jawa sebagai sarana berkomunikasi, lambang kebanggaan, dan identitas daerah, (3) menggunakan bahasa Jawa untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional, dan sosial, (4) memanfaatkan dan menikmati karya sastra dan budaya Jawa untuk memperhalus budi pekerti dan meningkatkan pengetahuan, dan (5) menghargai bahasa dan sastra Jawa sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Tujuan matapelajaran mulok bahasa Jawa, khususnya pembelajaran sastra, tercantum pada tujuan ke (4) dan (5). Dengan jelas disebutkan agar siswa dapat memanfaatkan dan menikmati karya sastra dan budaya Jawa untuk memperhalus budi pekerti dan meningkatkan pengetahuan, serta siswa dapat menghargai bahasa dan sastra Jawa sebagai khasanah budaya dan intelektual manusia Indonesia. Untuk mencapai tujuan tersebut guru haruslah pandai-pandai mengelola segala macam kebutuhan

pembelajaran sastra Jawa serta dapat memahami karakteristik perkembangan anak jenjang sekolah dasar. Hal ini perlu dipersiapkan agar guru dapat menyajikan bahan pembelajaran sastra yang mudah dipahami oleh siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka sangat tepat bahwa internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra Jawa diajarkan dari periode masa anak sekolah dasar karena sebagai landasan perkembangan perilaku pada periode selanjutnya. Sesuai dengan karakteristik periode masa anak sekolah dasar tersebut, Ahmad Samawi (2012: 449-450) mengemukakan bahwa pengembangan pendidikan karakter siswa sekolah dasar perlu memperhatikan beberapa prinsip sebagai berikut.

- 1) Pendidikan karakter diberikan kepada anak SD melalui aktivitas yang memungkinkan anak bergerak secara fisik motorik.
- 2) Pendidikan karakter dikembangkan di SD melalui pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif- efisien, dan menyenangkan.
- 3) Pendidikan karakter di SD dikembangkan melalui kegiatan bermain dan permainan.
- 4) Mengembangkan berbagai kecakapan hidup.
- 5) Menggunakan berbagai media edukatif, sumber belajar, dan pemanfaatan teknologi informasi.
- 6) Dilakukan secara bertahap, berulang-ulang dan bermakna.
- 7) Pendidikan karakter berpusat pada anak sehingga peran guru hanya sebagai fasilitator dan teman bermain dan belajar anak.
- 8) Pendidikan karakter dikembangkan sesuai dengan prinsip belajar sepanjang hayat.

Sastra klasik Jawa yang berupa tembang dolanan, sangat memungkinkan disajikan melalui bermain dan permainan serta aktivitas fisik motorik, sehingga diharapkan tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif, efisien, dan menyenangkan. Hal ini sejalan dengan karakteristik siswa usia sekolah dasar yang termasuk dalam tahap perkembangan intelektual operasional konkret. Santrock (2009: 55) mengemukakan bahwa pemikiran operasional konkret melibatkan penggunaan konsep operasi. Pemikiran yang logis menggantikan pemikiran intuitif, tetapi hanya dalam situasi yang konkret. Terdapat keterampilan mengklasifikasikan, tetapi persoalan yang abstrak akan menimbulkan kesulitan dan tetap tidak terselesaikan. Operasi konkret adalah tindakan mental yang bisa bolak-balik dan berkaitan dengan objek yang nyata dan konkret, dapat bernalar secara logis tentang kejadian-kejadian konkret dan mampu mengklasifikasi objek ke dalam kelompok yang berbeda-beda. Dengan demikian materi-materi serta konsep-konsep yang diajarkan kepada siswa harus diawali dengan hal-hal yang konkret atau nyata.

## **b. Pendidikan Karakter**

Karakter berasal dari kata Yunani yang berarti “*to mark*” atau menandai dan memfokuskan bagaimana mengaplikasikan nilai kebaikan dalam bentuk tindakan atau tingkah laku, sehingga orang yang tidak jujur, kejam, rakus, dan perilaku jelek lainnya

dapat dikatakan orang berkarakter buruk. Sebaliknya, orang yang perilakunya sesuai dengan kaidah moral disebut dengan berkarakter baik atau mulia (Sofan, dkk, 2011: 3).

Lebih lanjut disampaikan bahwa karakter mulia berarti individu mempunyai pengetahuan tentang potensi dirinya yang ditandai dengan nilai-nilai seperti reflektif, percaya diri, rasional, logis, kritis, analitis, dan masih banyak nilai-nilai kebaikan yang berkembang dalam dirinya. Untuk mengembangkan nilai-nilai karakter yang baik tersebut, perlu upaya yang dilakukan secara terus menerus dan hasilnya pun tidak serta merta dapat terwujud. Oleh karena itu, perlu proses untuk dapat mewujudkannya, salah satunya melalui sistem pendidikan.

Pengertian karakter yang lain adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Pendidikan adalah proses pewarisan budaya dan karakter bagi siswa dan juga proses pengembangan budaya dan karakter untuk peningkatan kualitas kehidupan masyarakat di masa mendatang. Dalam proses pendidikan budaya dan karakter, secara aktif siswa mengembangkan potensi dirinya, melakukan proses internalisasi, dan penghayatan nilai-nilai menjadi kepribadian mereka dalam bergaul di masyarakat, mengembangkan kehidupan masyarakat yang lebih sejahtera, serta mengembangkan kehidupan bangsa yang bermartabat (Balitbang, 2010: 3-4).

Sofan, dkk ( 2011: 4) mengemukakan bahwa pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai segala sesuatu yang dilakukan guru yang mampu mempengaruhi karakter siswa, sehingga dalam kegiatan ini, guru dapat membantu membentuk watak siswa. Dalam setiap proses kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas, sosok guru akan menjadi sosok yang langsung maupun tidak langsung akan selalu dilihat, diperhatikan, dan didengar oleh siswa.

Tujuan pendidikan budaya dan karakter bangsa adalah (1) mengembangkan potensi kalbu/ nurani/ afektif siswa sebagai manusia dan warganegara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa, (2) mengembangkan kebiasaan dan perilaku siswa yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius, (3) menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab siswa sebagai generasi penerus bangsa, (4) mengembangkan kemampuan siswa menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan (5) mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (Balitbang, 2010: 7).

Pendidikan jenjang sekolah dasar merupakan jenjang yang tepat untuk mengoptimalkan ketercapaian pendidikan karakter tersebut. Hal itu akan sangat bermanfaat bagi siswa untuk mencapai perkembangan moral pada jenjang selanjutnya.

## 2. Hasil dan Pembahasan

### **Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra melalui Pengenalan Sastra Klasik Jawa di Sekolah Dasar**

Sastra tradisional menurut Burhan Nurgiyantoro (2005:165) menunjuk pada suatu bentuk tuturan lisan yang muncul dan berkembang secara turun temurun, telah mentradisi, tidak diketahui kapan mulainya dan siapa penciptanya untuk mengungkapkan berbagai gagasan yang sudah muncul sebelumnya yang pada umumnya lebih dimaksudkan sebagai sarana untuk memberikan pesan moral. Sastra klasik atau sastra tradisional menurut Burhan Nurgiyantoro (2005:171) terdiri dari berbagai jenis, seperti mitos, legenda, fabel, cerita rakyat, nyanyian rakyat, dan lain-lain.

Dongeng tradisional, misalnya, merupakan salah satu jenis sastra tradisional yang telah banyak dikumpulkan, dibukukan, dan dipublikasikan secara tertulis antara lain dimaksudkan agar cerita itu tidak hilang dari masyarakat mengingat kondisi masyarakat yang telah berubah. Biasanya tema yang diusung dalam dongeng juga mencerminkan nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. Tema tradisional itu menurut Burhan Nurgiyantoro (2005), misalnya: (a) kebenaran dan keadilan mengalahkan kejahatan, (b) tindak kejahatan meskipun ditutup-tutupi akan terbongkar juga, (c) tindak kejahatan atau kebenaran, masing-masing akan memetik hasilnya, (d) cinta yang sejati menuntut pengorbanan, (e) kawan sejati adalah kawan di masa duka, (f) setelah menderita orang baru teringat Tuhan, (g) orang harus bersusah-susah dulu baru kemudian akan bersenang-senang, dan lain sebagainya. Dilihat dari tema-tema tradisional tadi, tampak bahwa selalu ada kaitannya dengan masalah kebenaran dan kejahatan.

Dongeng klasik Jawa masih banyak yang belum dipublikasikan dan bahkan banyak cerita yang belum dapat dinikmati oleh anak-anak karena penyajiannya masih dalam bentuk tulisan beraksara Jawa. Salah satunya, berdasarkan Katalog Induk Naskah-naskah Nusantara (Behrend, 1990), *Serat Dongeng Warni-warni* yang memuat 4 (empat) buah cerita sebagai berikut.

- a. *Tiyang Tani lan Tikus* pada halaman 3 - 9 yang menceritakan tentang persahabatan yang akrab antara seorang kakek dengan seekor tikus. Keduanya hidup sengsara dan bahagia bersama-sama;
- b. *Sujaka* pada halaman 10 - 47 menceritakan persahabatan antara dua penggembala remaja, Sujaka dan Kasmin. Sujaka bermimpi menjadi seorang penguasa. Akhirnya dia disadarkan oleh Kasmin;
- c. *Sakit Aneh* pada halaman 48 - 65 menceritakan tentang seorang saudagar yang kaya raya menderita sakit terlalu gemuk. Berbagai usaha menyembuhkan melalui dukun. Akhirnya berhasil dengan kesanggupan memberi uang kepada penggembala kambing; dan

- d. *Andhugal* pada halaman 66 – 73 menceritakan tentang kenakalan Sukarja dengan adiknya menipu pengusaha toko sepatu dan *kusir andong*.

Selain dongeng, warisan sastra klasik Jawa adalah cerita wayang. Cerita wayang merupakan sebuah cerita yang bermuara dari dua karya besar yaitu Ramayan dan Mahabarata. Oleh karena telah mempunyai pakem cerita, maka pola karakter tokoh wayang sudah pasti dan memudahkan siswa sekolah dasar untuk mengenalinya. Demikian pula dengan kandungan ceritanya yang pada intinya mengisahkan kepahlawanan para tokoh yang berwatak baik dalam menghadapi tokoh yang berwatak jahat.

Terkait dengan kedua jenis sastra di atas, pembedaan jenis sastra tradisional tidak penting, misalnya apakah itu mitos, legenda, fabel, atau cerita rakyat yang lain. Yang lebih penting untuk diperhatikan dan dipertimbangkan guru adalah kandungan makna, pesan, dan atau moral yang ditawarkan oleh berbagai jenis sastra itu, untuk keperluan penyediaan bahan bacaan cerita sastra bagi siswa sekolah dasar. Pemahaman unsur kandungan pendidikan karakter jauh lebih penting daripada sekedar pemahaman perbedaan jenis atau genre sastra anak. Oleh karena itu, guru harus pandai-pandai menyajikannya dalam bentuk yang menarik sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan siswa sekolah dasar, sehingga pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan baik oleh siswa. Cerita-cerita itu dapat disampaikan secara lisan oleh guru dengan ekspresi, gestur, dan intonasi suara yang menarik anak-anak, disertai dengan media pendukung yang menarik, seperti boneka tangan, wayang, gambar, dan seterusnya. Dapat pula disajikan secara tertulis dalam bentuk komik yang menarik untuk dibaca oleh siswa sekolah dasar, seperti pada gambar di bawah ini.



Gambar 1 Komik Punakawan





Gambar 2 Komik Pandhawa

Jenis sastra yang lain adalah nyanyian rakyat yang merupakan salah satu bentuk sastra tradisional yang banyak dikenal dan dinyanyikan hingga kini yang umumnya sudah tidak lagi diketahui penciptanya serta diwariskan secara turun temurun secara lisan. *Tembang dolanan* atau lagu anak berbahasa Jawa, juga dapat digunakan sebagai sarana untuk mengenalkan dan mengajarkan pendidikan karakter kepada siswa sekolah dasar, baik melalui isi liriknya maupun permainan yang menyertainya.

*Tembang dolanan* sangat beragam. Selain kental dengan nuansa budaya Jawa, juga mengandung pesan moral dan nilai-nilai kebaikan atau budi pekerti bagi siswa. Beberapa contoh *tembang dolanan* antara lain *Taberi Sinau*, *Aku Duwe Pitik*, *Paman Tukang Kayu*, *Sinten Nunggang Sepur*, *Sluku-Sluku Bathok*, *Cublak-cublak Suweng*, dan *Menthog-menthog*. Salah satu contoh lirik *tembang dolanan Taberi Sinau* sebagai berikut.

*Ayo kanca-kanca, taberi sinau,  
aja kena godha, mundhak ora maju,  
kaceluk gal ugalan, seneng dolan,  
kanca aja kleru dimen negarane maju.*

Lirik di atas mengajarkan kepada siswa untuk rajin belajar, tidak hanya suka bermain agar maju. Contoh lain yang juga sarat dengan muatan nilai-nilai pendidikan budaya dan karakter, yaitu *tembang Cublak-cublak Suweng* yang disertai dengan kegiatan permainan. Permainan tradisional tersebut biasanya dimainkan secara kelompok dan di dalamnya terdapat aturan-aturan yang menjunjung sportifitas dan kejujuran. Melalui permainan tersebut, siswa dapat mengambil nilai tentang sifat jujur, menghargai prestasi, peduli sosial, tanggung jawab, kreatif, bersahabat, toleransi, disiplin, demokratis, dan cinta damai. Adapun lirik lagu *dolanan* anak tradisional *Cublak-cublak Suweng* tersebut adalah sebagai berikut.

*Cublak-cublak suweng,  
suwenge ting gelenter,  
mambu ketundhung gudel,  
pak empo lera-leru,*

*sapa ngguyu ndhelekake,  
sir sir pong dhele kopong  
sir sir pong dhele kopong.*

Lirik di atas dilagukan dengan bermain, yaitu empat sampai dengan lima anak. Seorang anak berada di tengah dengan posisi bersujud, sedangkan empat lainnya duduk mengelilinginya. Sambil bernyanyi *Cublak-cublak Suweng*, salah seorang anak mengedarkan kerikil kemudian menyembunyikannya pada genggamannya salah seorang anak. Sampai pada bagian lirik *sir sir pong dhele kopong*, anak yang berada di tengah harus menebak posisi kerikil, sedangkan teman yang lain menggerakkan kedua tangan untuk mengalihkan perhatian penebak. Jika tebakan salah, maka anak tersebut harus ada di tengah lagi. Jika tebakan benar, maka yang berada di tengah adalah anak yang membawa kerikil.

### **1. Simpulan**

Sastra klasik atau sastra tradisional Jawa yang terdiri dari berbagai jenis, seperti mitos, legenda, fabel, cerita rakyat, nyanyian rakyat, dan lain-lain dapat dikenalkan dalam pembelajaran sastra untuk sekolah dasar. Beberapa karya sastra tersebut masih relevan untuk membelajarkan karakter di sekolah dasar. Internalisasi pendidikan karakter dalam pembelajaran sastra melalui pengenalan karya klasik Jawa harus disajikan dengan memperhatikan kemampuan dan kebutuhan siswa di sekolah dasar agar pesan moral dan nilai-nilai karakter yang dikandungnya dapat dipahami dan dapat diinternalisasikan dengan baik oleh siswa.

### **3. Daftar pustaka**

- Ahmad Samawi. 2012. *Pengembangan Pendidikan Karakter Berorientasi Budaya Lokal di Sekolah Dasar*. Makalah disampaikan pada KONASPI VII di Yogyakarta pada tanggal 31 Oktober – 3 November 2012.
- Ayriza, Yulia. 1999. *Dongeng dalam Perspektif Psikologi*. Makalah disampaikan pada Workshop Dongeng oleh Pusat Studi Budaya - Lembaga Penelitian UNY.
- Balitbang. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa: Pedoman Sekolah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.
- Behrend, T.E. 1990. *Katalog naskah-naskah Nusantara Jilid 1 Museum Sonobudoyo Yogyakarta*. Jakarta: Djambatan.
- Burhan Nurgiyantoro. 2005. *Sastra Anak. Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Peraturan Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 64 tahun 2013 tentang Matapelajaran Bahasa Jawa sebagai Muatan Lokal Wajib di Sekolah.
- Santrock, J. W. 2009. *Psikologi Pendidikan*. (Terjemahan Diana Angelica). New York: Mc Graw-Hill. (Buku asli diterbitkan tahun 2008)
- Sofan Amri, dkk. 2011. *Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran*. Jakarta: Prestasi Pustaka Raya.

Supartinah. 2012. *Pemetaan Nilai Pendidikan Budaya dan Karakter Matapelajaran Bahasa Jawa Kelas Rendah SD di DIY*. Hasil Penelitian Dosen Junior, tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta.

### **NOTULA PRESENTASI MAKALAH PANEL I**

Judul Makalah : “Internalisasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sastra: Mengenalkan Warisan Sastra Klasik Jawa di Sekolah Dasar”  
Penyaji makalah : Supartinah  
Moderator : Pana Pramulia  
Notulis : Yosi Wulandari dan Ratun Untoro  
Hari, tanggal : Sabtu, 28 Mei 2016  
Waktu : pukul 12.50—13.00

#### **Pertanyaan**

1. Apakah tujuan penelitian yang akan dilakukan untuk jangka panjang atau alternatif saja? (N. Rinjanu Purnomowulan (Universitas Padjadjaran, Bandung))

#### **Jawaban**

1. Penelitian memang direncanakan selama 3 tahun, maksud berjenjang adalah tingkat kelas di SD, yaitu kelas 1—6.

#### **Saran**

Hati-hati dengan maksud penelitian yang akan dilaksanakan agar sesuai dengan tujuan yang diharapkan.